

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sering dijumpai di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat dan berhubungan erat dengan keadaan atau kondisi lingkungan. Penyebaran infeksi kecacingan sering terjadi melalui tanah yang tercemar oleh tinja yang mengandung telur cacing (Ramayanti dkk., 2021). Spesies STH utama yang banyak ditemukan meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing *Hookworm* atau tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Telur cacing tersebut dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, terutama sayuran yang telah tercemar oleh tinja melalui pupuk kandang dan dikonsumsi dalam keadaan mentah (Anindita, dkk., 2022).

Laporan *Global Health Observatory* WHO (2024) mencatat bahwa beban infeksi STH masih sangat tinggi, dengan lebih dari 883 juta anak di dunia memerlukan tindakan pencegahan (WHO, 2024). Prevalensi infeksi STH di Indonesia masih tinggi, berkisar antara sekitar 45% hingga 65%, dan bahkan dapat mencapai setinggi 80% di daerah dengan sanitasi yang buruk (Keumala dkk., 2020). Di Kota Denpasar, Bali, Dinas Kesehatan Kota Denpasar melaporkan adanya kasus kecacingan yang ditemukan pada masyarakat dengan rentang usia yang luas, mulai dari remaja hingga lansia (Candrawati, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kecacingan tidak hanya dapat terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat menyerang individu pada semua kelompok usia hingga lanjut usia.

Infeksi STH dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, antara lain diare, nyeri perut, malnutrisi, serta rasa tidak enak badan (*malaise*) (Anindita, dkk., 2022). Selain

itu, infeksi parasit usus termasuk STH dapat menimbulkan morbiditas yang signifikan seperti anemia defisiensi besi, gangguan penyerapan nutrisi, pertumbuhan terhambat, hingga penurunan produktivitas (Alfiani dkk., 2020). Tingginya prevalensi infeksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya keterbatasan akses air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk (Subagiyo dkk., 2023). Pengetahuan petani dan konsumen mengenai higiene pangan juga berperan penting dalam mencegah penularan infeksi kecacingan (Fadliya Husaini dkk., 2022).

Dalam proses budidaya sayuran, kontaminasi telur STH dari tanah ke sayuran dapat terjadi terutama pada jenis sayuran yang tumbuh dekat dengan permukaan tanah atau memiliki bagian daun dan buah yang mudah kontak dengan tanah. Kebiasaan petani menggunakan pupuk organik seperti kompos atau kotoran ternak yang tidak diolah dengan baik juga dapat meningkatkan risiko kontaminasi. Apabila sayuran yang terkontaminasi tersebut dikonsumsi tanpa dicuci, dikupas, dimakan mentah seperti lalapan, serta tidak dimasak dengan benar, maka risiko terjadinya infeksi STH pada manusia akan meningkat (Fauzi, 2023).

Kemangi (*Ocimum sanctum*) merupakan salah satu jenis sayuran berdaun hijau dengan aroma khas yang umumnya disajikan sebagai lalapan mentah. Oleh karena itu, proses budidaya dan penanganan kemangi perlu memperhatikan aspek higiene dan sanitasi, terutama dalam penggunaan pupuk organik yang berpotensi menjadi sumber kontaminasi telur STH (Lalangpuling dkk., 2024). Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan salah satu sayuran yang mudah ditemukan di pasaran dan memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Meskipun telah dicuci, kubis masih berpotensi terkontaminasi berbagai organisme patogen, termasuk parasit usus, apabila penanganannya tidak dilakukan secara higienis (Fauzi, 2023). Kangkung (*Ipomoea reptans Poir*) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang cukup disukai oleh masyarakat, sebagian besar masyarakat

menyukai kangkung darat sebagai sayur karena gizi yang terdapat dalam tanaman ini cukup tinggi (Herlina Kurniawati, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa identifikasi telur STH pada sayuran memberikan temuan yang bervariasi. Penelitian oleh Anindita dkk, (2022) menunjukkan bahwa seluruh sampel kemangi yang diperiksa (100%) positif mengandung telur cacing tambang, sedangkan seluruh sampel kubis yang diperiksa menunjukkan hasil negatif (Anindita, dkk., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lalangpuling dkk, (2024) juga menunjukkan adanya kontaminasi telur cacing STH pada sampel daun kemangi yang disajikan sebagai lalapan di Kecamatan Paal Dua, Kota Manado. (Lalangpuling dkk., 2024).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan telur STH pada sayuran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis sayuran, kondisi lingkungan, serta sanitasi dalam proses penanganan dan penjualan sayuran. Namun, hingga saat ini penelitian mengenai keberadaan telur cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran kubis, kemangi, maupun kangkung yang dijual di Pasar Tradisional Badung, Kota Denpasar masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan variasi jenis sayuran dan jumlah sampel yang berbeda.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, penelitian mengenai gambaran keberadaan telur cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran kubis, kemangi, dan kangkung yang dijual di Pasar Tradisional Badung penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat terkait pentingnya higiene dan sanitasi dalam penanganan sayuran mentah.

A. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran keberadaan telur cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH)

pada sayuran kemangi (*Ocimum sanctum*), kubis (*Brassica oleracea*) dan kangkung (*Ipomoea reptans poir*) di Pasar Tradisional Badung ?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui keberadaan telur cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran kemangi, kubis, dan kangkung di Pasar Tradisional Badung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik higiene sanitasi pedagang dalam penanganan sayuran sebelum dijual.
- b. Mengetahui keberadaan telur cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran kemangi, kubis, dan kangkung di Pasar Tradisional Badung.
- c. Mengidentifikasi jenis/spesies telur cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH) yang ditemukan pada sayuran kemangi, kubis, dan kangkung di Pasar Tradisional Badung.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah di bidang parasitologi mengenai keberadaan telur cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran yang dijual di pasar tradisional.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penerapan higiene dan sanitasi dalam penanganan sayuran untuk mencegah infeksi kecacingan.
- b. Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait kontaminasi telur cacing (STH) pada bahan pangan.